**REPRESENTASI SOSIAL BUDAYA SUKU AMBAI DALAM
CERITA RAKYAT
*THE SOCIAL REPRESENTATION OF THE AMBAI TRIBE
IN AMBAI'S FOLKLORES***

Naskah masuk: 11 Februari 2021, direview: 2 April 2021, disetujui: 6 April 2021

Esther Rita Embram
Balai Bahasa Provinsi Papua
Pos-el: estherembram@gmail.com

ABSTRAK

Cerita rakyat Ambai merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai. Sosial budaya yang mencerminkan masyarakat penutur, seperti pola pikir, sistem kepercayaan, sistem sosial, falsafah kehidupan masyarakat Ambai. Ekspresi dan simbol dalam cerita rakyat Ambai merupakan representasi sosial budaya masyarakat Ambai terkait dengan nilai sosial budaya pendidikan mereka. Representasi sosial budaya suku Ambai terkandung dalam tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat, yaitu agama dan upacara keagamaan, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, dan seni. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sastra sosiologis dengan mengkaji makna representasi berdasarkan pendapat Sumarjo. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah membaca teks, mengidentifikasi, menyusun, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang bersumber dari teks cerita rakyat Ambai.

Kata kunci: Representasi, Nilai Pendidikan, Sosial Budaya, Suku Ambai.

ABSTRACT

The folktale of Ambai is a cultural product that were contain of values. Socio-culture that are reflects of the speaking community, such as the mindset, belief system, social system, philosophy of life of the Ambai people. The expressions and symbols in the Ambai folktale are socio-cultural representations of the Ambai community related to their socio-cultural educational values. The socio-cultural representation of the Ambai tribe is contained in seven cultural elements according to Koentjaraningrat, namely religion and religious ceremonies, social systems, knowledge systems, language systems, living equipment systems, livelihood systems, and arts. This research is a qualitative research using sociological literary approach with a review of the meaning of representation based on Sumarjo's opinion. The presence of researchers in this study are as a key instrument. The activity carried out by the researcher was reading text, identify, codify, classify, and interpret or interpreting data, which is sourced from Ambai folktale texts.

Keywords: Representation, educational values, socio-culture, Ambai tribe.

1. PENDAHULUAN

Suku Ambai adalah salah satu kelompok orang yang mendiami Pulau Ambai di bagian selatan Pulau Yapen, Papua, Indonesia. Seperti suku-suku lain di Papua, suku Ambai memiliki kekayaan budaya yang sangat unik. Ambai adalah pusat budaya Kepulauan Serui (Held G.J, 1957: 3). Salah satu budaya Suku Ambai yang paling terkenal adalah budaya upah mas kawin atau *esu niwing* di antara orang-orang Ambai. Ada lirik lagu yang terkenal dengan budaya bayar mas kawin, yaitu piring gantung, motor jhonson, tambah lagi dozer satu. Lirik lagu menjadi salah satu ciri khas budaya

Ambai. Sampai sekarang, berdasarkan pengamatan penulis, orang-orang Ambai yang tinggal di Desa Ambai, serta mereka yang sudah urban di kota seperti Jayapura, masih banyak yang hidup dalam tradisi atau budaya mereka. Masyarakat Ambai diketahui telah lama berhubungan dengan dunia luar. Ini bisa dilihat dari keberadaan mereka yang sudah terbiasa dengan metode penanaman padi dan aktivitas perdagangan seperti kain timor dan barang antik (dalam Zulyani H., 2013: 475). Suku Ambai juga dikenal sebagai suku yang sangat terbuka dengan siapa saja. Mereka akan bergaul, memberi, dan menerima dengan orang lain meskipun mereka bukan sesama suku mereka. Namun dalam keterbukaan itu, mereka masih berusaha melestarikan atau mempertahankan budaya mereka. Budaya suku Ambai adalah ciri khas mereka yang melambangkan identitas suku Ambai yang harus dilestarikan.

Warisan budaya yang kaya dari suku Ambai terkandung dalam teks cerita rakyatnya. Sejauh ini, penulis belum menemukan cerita rakyat Ambai yang telah direkam. Cerita rakyat umumnya masih menyebar secara lisan. Kekayaan budaya yang terkandung dalam teks cerita rakyat suku Ambai harus dilestarikan untuk memperkaya kekayaan budaya di tengah-tengah globalisasi dan modernitas yang menyapu semua aspek kehidupan manusia, dari daerah perkotaan ke daerah terpencil. Pengetahuan dan pelestarian budaya lokal sangat penting karena aliran budaya modern sering mengontrol bahwa segala sesuatu yang tradisional adalah terbelakang, kadang-kadang bahkan dianggap tidak rasional. Jika ini diizinkan, kita pada akhirnya akan menghadapi kepunahan harta budaya setempat.

Cerita rakyat adalah sastra lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, memiliki pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankan budaya. Cerita rakyat Ambai sangat beragam, seperti mitos, legenda, dan dongeng yang banyak bercerita tentang asal mula klen, cerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan magis atau memiliki kekuatan gaib. Dalam cerita rakyat Ambai, terkandung banyak mandat yang merupakan sistem nilai luhur dalam kehidupan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Bahkan jika itu dalam bentuk cerita, ekspresi atau simbol dalam cerita itu menyentuh kehidupan dalam berbagai perilaku sosial, akan memberikan arahan dalam menghadapi pertumbuhan dan perubahan sosial.

Representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial melalui pengarang sebagai kreator. Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan secara maksimal (Ratna, 2007:61). Sedangkan menurut Sumardjo (2006:76), representasi mengandung pengertian kehadiran karya seni oleh seniman. Istilah representasi dalam seni muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa seni sebetulnya hanyalah merupakan cerminan gambaran, bayangan atau tiruan (imitasi) kenyataan. Dalam konteks penelitian ini representasi seni diartikan sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan.

Sesuai pengertiannya, model representasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada representasi pendapat Sumardjo, bahwa representasi adalah penggambaran atau pencerminan dalam cerita rakyat yang melambangkan kenyataan.

Saat ini, minat dan perhatian masyarakat terhadap cerita rakyat sangat rendah. Generasi muda saat ini lebih tertarik pada komik dan novel modern. Ini karena kurangnya pengetahuan publik tentang makna yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan mempelajari dongeng suatu kelompok masyarakat, kita dapat mengetahui budaya masyarakat itu. Cerita rakyat berisi representasi budaya dari komunitas pemilik cerita. Mengetahui budaya masyarakat melalui dongeng, kita dapat membangun

karakter manusia yang berbudaya.

Ada dua judul cerita rakyat yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Serador dan Ampari* dan *Jambokin dan Jamampon*. Dua cerita rakyat ini pernah menjadi cerita rakyat terbaik ketiga dan keempat dalam sayembara penulisan cerita rakyat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Papua. Cerita rakyat *Serador dan Ampari* menceritakan seorang lelaki bernama Serador. Ia memiliki tenaga yang sangat kuat. Hidupnya sangat miskin dengan sekujur tubuhnya yang penuh kudis. Perkelahiannya dengan Ampari membawa Serador memperoleh berkat dengan mempersunting putri raja Mambaiseng. Ampari bagi orang Ambai merupakan dewa dalam wujud bintang. Dewa Ampari menolong Serador yang terabaikan oleh masyarakat dengan menjadi pencuri saguer milik Serador. Alur cerita *Serador dan Ampari* ini banyak mempresentasikan budaya masyarakat Ambai. Sedangkan cerita rakyat *Jambokin dan Jamampon*, menceritakan dua dewa dalam presentasi dua karakter manusia. Jambokin dan Jamampon dapat berubah wujud sesuai kondisi alam yang ada di Pulau Ambai. Alur cerita *Jambokin dan Jamampon* mempresentasikan kondisi alam masyarakat Ambai. Studi literatur sastra lisan Ambai (cerita rakyat) belum pernah dilakukan, terutama pada objek penelitian. Kurangnya perhatian mengenai sastra lisan Ambai ini menjadi dasar pertimbangan penulis untuk menjadikannya objek penelitian dan merupakan upaya untuk memahami konteks budaya Suku Ambai.

Cerita rakyat Ambai berisi pola pikir, sistem kepercayaan, sistem sosial, filosofi kehidupan orang Ambai. Ekspresi dan simbol-simbol dalam cerita rakyat Ambai adalah representasi sosial budaya dari komunitas Ambai yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan sosial budaya mereka. Sehubungan dengan ini, penulis merasa perlu upaya untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Ambai. Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat Ambai, dan masyarakat pada umumnya. Salah satu fungsi cerita rakyat menurut Bascom (dalam Danandjaja 2007:19) adalah sebagai alat pemaksaan dan pengawasan norma bahwa masyarakat akan selalu mematuhi anggota kolektifnya. Bagi pemerintah, studi ini bermanfaat sebagai sumber informasi dasar dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan bagi praktisi pembangunan di lapangan, baik pejabat pemerintah maupun sektor swasta.

Sosiologi sastra merupakan salah satu alat kritik sastra dan sastra sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, tidak aneh jika dikatakan bahwa sastra adalah produk kebudayaan sehingga sastra tidak bisa terlepas dari keberadaan manusia dikarenakan sastra menceritakan kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sebagai aspek terkecil dari masyarakat yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Zeraffa (dalam Elizabeth, 1973:38) menyebutkan bahwa sebuah karya sastra adalah ekspresi dari realitas sosial yang telah ada dalam pikiran pengarang, bentuk dan maknanya diungkapkan dengan memakai teknik yang diperolehnya dari para pendahulunya dan caranya sendiri setelah melakukan observasi. Pengarang selalu memberi perhatian pada suatu gejala yang khusus pada periode tertentu dan ke arah mana situasi itu akan bergerak. Karya sastra juga berusaha mengungkapkan kenyataan seperti apa adanya, tidak mengidealkan realita serta menunjukkan aspek-aspek kehidupan yang tersembunyi yang tidak diterima dari sudut sosial ekonomi atau psikologi, mencari dan mengekspresikan makna dan esensi kehidupan

Ratna (2003:2) menjelaskan bahwa ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan

antara karya sastra dengan masyarakat antara lain:

- a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
- b. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- c. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi.
- d. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
- e. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Sastra adalah sebuah lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan yang tidak lain adalah anggota dari masyarakat (dalam Damono, 2003:3). Perbedaan antara sosiologi dan sastra hanya terbatas pada cara penelaahan. Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sastra lebih mengarah kepada perasaan seorang pengarang dalam memandang masyarakat. Meskipun demikian, sosiologi dan sastra dipertemukan dalam beberapa hubungan dan persamaannya (Damono, 2002:10).

Dalam sosiologi sastra, dikenal strategi yang berhubungan dengan pemahaman aksi sosial dengan mempertimbangkan kehidupan masyarakat sebagai suatu jaringan yang kompleks, saling berhubungan, ketergantungan dan bermakna, konstruksi realitas sosial yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok, komunitas atau masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memahami sebuah karya sastra secara mendasar dan mendalam dengan prinsip interpretasi atau penafsiran. Pesan dan tujuan pengarang dapat diinterpretasikan dengan melihat aspek dalam dan luar suatu karya sastra untuk mengungkap makna yang ada di dalamnya. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer berupa dua cerita rakyat Ambai, yaitu *Serador dan Ampari* dan *Jambokin dan Jamampon*. Dua cerita rakyat Ambai ini merupakan cerita yg ditulis oleh informan, Bapak Stev Marten Rewang, pemenang dalam sayembara penulisan cerita rakyat tahun 2017 dan 2019 yang adakan oleh Balai Bahasa Papua. Cerita *Serador dan Ampari* memperoleh peringkat ketiga pada sayembara penulisan cerita rakyat tahun 2017, sedangkan *Jambokin dan Jamampon* memperoleh peringkat keempat pada sayembara penulisan cerita rakyat tahun 2019. Data sekunder penelitian ini berupa sumber-sumber lisan dan tulisan yang diperoleh dari buku, dokumentasi, hasil kajian sastra, serta hasil wawancara bersama Bapak Stev Marten Rewang selaku informan penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Sosial Budaya Suku Ambai

Suku Ambai merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Provinsi Papua, tepatnya di Kabupaten Kepulauan Yapen, Serui. Secara administratif, Distrik Kepulauan Ambai terdiri dari 18 kampung, yang terletak di pesisir pantai Luas wilayah $\pm 27,39$ Km² terletak di antara 136016'52,084"-136024'53,227" Bujur Timur dan 1052'12,068"-1058'27,959" Lintang Selatan.

Batas wilayah meliputi sebelah utara berbatasan dengan Distrik Angkaisera, sebelah

selatan berbatasan dengan Kabupaten Waropen, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Mamberamo Raya, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Manokwari.

Ambai pada umumnya merupakan pulau-pulau (*nu deiwobi*). Distrik Kepulauan Ambai berada di kaki Gunung Pakimi, orang Ambai menyebutnya *kaubararoi* dari kata *kuba* artinya buah pohon, *rorong* artinya dalam. *Kauba Rorong* yang lazim disebut *Kaubararoi* dan sebuah teluk yang bernama *Raing Bomering*, biasa disebut *Raimbomeri* artinya teluk yang teduh dan tenang. Di teluk itu ada sebuah batu besar, orang Ambai menyebut batu itu *aiwaranggani* yang artinya buah tangan ibu.

Gambar 1. Peta Distrik Ambai. Sumber: <http://google.com>

Suku Ambai termasuk dalam rumpun budaya Melanesia. Orang Ambai memiliki keunikan warna kulit dan rambut seperti orang viji di Vanuatu Papua New Guinea, dan beberapa wilayah di Kepulauan Pasifik Selatan. Gugusan pulau-pulau seribu Ambai (*nu deiwobi*) menjadi sebuah distrik atau kecamatan di sebelah selatan Pulau Yapun. Nama Ambai berasal dari kata *embai* yang dalam bahasa Ambai artinya bulan. Suku Ambai menurut orang Ambai merupakan suku bulan atau suku penerang di Pulau Yapun (*Nu Soren*). Mereka tinggal di sebuah teluk yang dinamakan Teluk Intuni Sawabarawang artinya teluk yang teduh dan tenang bila disinari dengan pantulan sinar bulan purnama yang mengkilat bagaikan laut kaca. Suku Ambai ditemukan oleh seorang pelaut Spanyol bernama Alvara de Swedra Ceron pada tahun 1528. Orang Spanyol ini memberi nama Pulau Ambai dengan *Island Del Oro* yang artinya pulau emas.

Suku Ambai sangat menghargai budaya leluhur nenek moyang secara turun-temurun. Dalam hal kekerabatan, mereka menganut sistem kekerabatan patrilineal. Kekerabatan didasarkan pada Klen atau marga. Kekerabatan sosial sesama Suku Ambai mempunyai hubungan keturunan atau hubungan darah. Segala urusan dalam kekeluargaan diatur oleh kaum laki-laki. Hak warisan dan perkawinan lebih dominan

ditentukan oleh kaum laki-laki, seperti ayah dan anak laki-laki. Ayah atau Bapak, dan anak laki-laki, memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan keluarga. Ibu dan anak perempuan memiliki peran penting dalam mengurus rumah dan anggota keluarga. Pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan hak kaum laki-laki.

Orang Ambai sangat menghargai perempuan sebagai harga diri suku. Untuk meminang gadis Ambai, seorang lelaki harus membayar mas kawin atau membayar harta kepada keluarga perempuan yang akan dipinang. Rumah adat masyarakat Ambai disebut *munu tawa* atau *munu mamu*. Pola kehidupan mereka terikat adanya kebersamaan dan rasa peduli terhadap saudara-saudaranya atas dasar hubungan darah dan hubungan perkawinan yang masih kuat. Apabila ada anggota keluarga yang membentuk keluarga baru dan belum memiliki rumah, maka keluarga baru tersebut boleh tinggal bersama dengan orang tuanya sambil mempersiapkan rumah tempat tinggal. Masyarakat Ambai menganut sistem perkawinan eksogami (perkawinan keluar klen/marga) bagi laki-laki atau perempuan yang sama klen/marganya tidak dibenarkan untuk kawin, kalau pun ada yang melakukan, akan dianggap sebagai suatu pelanggaran atau perkawinan sumbang. Untuk masalah perkawinan bagi masyarakat Ambai, mengenal perkawinan antara saudara sepupu silang pada generasi kedua dan ketiga. Mereka mengistilahkan perkawinan itu *maneta* atau *firumi*. Tujuan dari perkawinan tersebut agar hubungan kekerabatan tetap terjalin erat dari generasi ke generasi. Anak-anak perempuan sejak berusia sepuluh tahun sudah diwajibkan membantu ibunya di dapur dan anak tersebut diajarkan cara mengolah makanan khas suku Ambai. Demikian juga anak laki-laki sejak berusia sepuluh tahun sudah harus mengerjakan pekerjaan laki-laki. Bentuk representasi sosial budaya Suku Ambai yang muncul dalam dua cerita rakyat *Serador dan Ampari* dan *Jambokin dan Jamampon* dapat diuraikan berdasarkan klasifikasi unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1994:2).

3.2 Religi dan Upacara Keagamaan

Orang Ambai mengenal konsep *sempayni* atau Tuhan dan konsep *mananu* atau dewa/dewi. Tuhan adalah yang mahakuasa, berada di atas segala yang berkuasa. Dewa merupakan sosok yang memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki manusia biasa. Menurut cerita rakyatnya, orang Ambai percaya adanya dewa ataupun dewi, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

Penduduk pulau Ambai menganggap Ampari sebagai dewa yang mereka sebut Dewa Ampari.

(CR Serador dan Ampari).

Di kepulauan Ambai, hidup dua dewa, yaitu Dewa Jambokin dan Dewi Jamampon.

(CR Jambokin dan Jamampon).

Dewa maupun dewi ini ada dalam wujud yang bermacam-macam. Dewa Ampari berwujud bintang (*awaba*). Dewa Jambokin dapat berubah wujud. Ada yang menyerupai ikan besar (*diang*), menjelma menjadi ular urewang (*awaba*), juga menyerupai burung elang. Dewi Jamampon dapat berubah wujud menjadi ular besar, menyerupai burung *kowo*, juga menjelma menjadi buaya putih. Dewa maupun dewi ini, mempunyai tempat tinggalnya sendiri. Menurut kepercayaan nenek moyang orang Ambai, ampari adalah manusia yang menjelma menjadi bintang karena kesaktiannya. Bintang ampari biasanya keluar pada waktu tengah malam. Sinarnya sangat terang dari semua bintang-bintang di langit. Jika ampari ingin makan dan minum, ia akan turun ke bumi dan menjelma menjadi manusia (CR *Serador dan Ampari*).

Dewa Jambokin mengembara di laut, sedangkan Dewi Jamampon mengembara di hutan. Keduanya bertempat tinggal dalam goa yang letaknya di pinggir Sungai Wairorif. Dewa Jambokin tinggal di Goa Seneung, sedangkan Dewi Jamampon tinggal

di Goa Babeu. Kedua dewa ini sering menipu dan menakut-nakuti penduduk di Kepulauan Ambai. Terkadang Dewa Jambokin menyerupai ikan besar kemudian menyambar perahu-perahu nelayan, menenggelmakan perahu dengan gelombang besar, menjelma menjadi ular urewang, juga menyerupai burung elang yang pura-pura terbang mengejar ikan cakalang, hingga nelayan pun tertipu ikut mengejar, padahal tidak ada ikan yang dikejanya. Dewi Jamampon juga tidak kalah dengan Dewa Jambokin. Terkadang, ia menjelma menyerupai ular besar yang mengejar orang-orang yang sedang berkebun, atau menyerupai burung kowo yang bisa berbicara menipu orang. Ada juga Jamampon menjelma menjadi buaya putih, menjadi kupu-kupu, dan lain-lain (CR *Jambokin dan Jamampon*).

Hingga kini, di masyarakat Ambai yang tinggal di Kampung Ambai mengklasifikasi dewa/dewi kepercayaan mereka dalam tiga kategori, yaitu pertama: dewa/dewi yang tinggal di langit, yang mereka sebut dewa penjaga langit seperti Dewa Ampari, Dewa Mambo Tarani, Dewi Mambo Wawining, Dewi Inggumi, Dewa Auri, Dewa Paiki, Dewa Tumbini, Dewa Ingkumi, dan Dewa Uma. Kedua, dewa/dewi yang tinggal di dalam batu-batu besar, pohon-pohon besar, di dalam goa-goa yang dijadikan tempat pemujaan hingga tempat-tempat tersebut disakralkan seperti Dewa Ular Dawewi, Dewa Ular Warowen, Dewa Sansiwu, Dewi Imbrageri, Dewa Warari, Dewa Jambokin, Dewi Jamampon, Dewa Sorowomiman. Ketiga, dewa/dewi penjaga laut seperti Dewa Wori Kanggimif, Dewa Wori Artorowi, Dewa Wori Adiwipi, Dewa Wori Saireri, Dewa Wori Karoaf, Dewa Wori Marafi, Dewa Wori Andei, dan Dewa Wori Kamutu. Walaupun orang Ambai sudah memeluk Agama Kristen, konsep kepercayaan animisme dan dinamisme masih dijalankan (Stev Rewang, catatan lepas 2010).

Selain kepercayaan terhadap dewa/dewi, ada upacara kepercayaan yang dilakukan untuk menghargai tempat yang dianggap sakral, meminta pertolongan dalam menghadapi masalah, atau memohon ijin untuk melakukan sesuatu. Upacara kepercayaan ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan pada dewa/dewi penghuni suatu tempat di Pulau Ambai. Beberapa contoh upacara kepercayaan di kalangan orang Ambai, misalnya upacara yang dilakukan masyarakat nelayan untuk memohon bantuan dewa penjaga laut agar melimpahkan ikan sekaligus melindungi perahu-perahu mereka. Ada juga yang mereka sebut *rurang*, upacara mencari tahu sesuatu, dan mengeluarkan roh-roh halus yang ada dalam tubuh manusia. Seperti apa yang dilakukan para dukun pada tokoh Wisopi dalam cerita *Serador dan Ampari*.

Raja pun menuruti permintaan isterinya. Ia memanggil para dukun. Ada lima orang dukun yang datang, mereka pun meruwat Wisopi, akhirnya para dukun menjelaskan bahwa wisopi hamil karena perbuatan seorang nabi gaib. Sebelum mereka berangkat, sebagaimana tradisi dilaksanakan upacara penyerahan Wisopi kepada Serdor. (CR Serador dan Ampari)

3.2 Sistem Kemasyarakatan

Dalam kehidupan bermasyarakat, gotong royong menjadi ciri khas kehidupan orang Ambai. Ketika ada warga kampung yang terkena musibah, warga lain akan membantu meringankan bebannya. Mereka bersama-sama membangun rumah untuk guru, mantri kesehatan, atau pendeta yang akan melaksanakan tugas di Kampung Ambai. Orang Ambai sangat patuh kepada pemimpinnya. Apa yang diperintahkan kepala kampung akan mereka laksanakan.

Raja Mambaiseng memerintahkan rakyatnya agar membangun kembali rumah adat (munu tawa) di Kampung Ambai.

Seluruh rakyat menuruti perintah Raja Mambaiseng. Mereka bergotong-royong, bahu-membahu menyiapkan kayu yang paling bagus (CR Serador dan Ampari).

Dalam keseharian hidup mereka, orang Ambai sangat suka bekerja sama, misalnya hubungan kerja sama dalam klen atau marga. Ketika ada keluarga yang meninggal, sesama klen akan banyak membantu seperti mengumpulkan makanan dan menyiapkan segala keperluan pemakaman. Begitupun ketika ada keluarga yang akan melakukan upacara perkawinan, sesama klen akan membantu mengumpulkan harta benda seperti piring adat, dan lain-lain.

Status sosial di kalangan Suku Ambai dipandang dari penguasaan materi oleh seseorang. Namun demikian, artifisial materi yang menjadi dasar penentuan strata dalam kehidupan sosial merupakan perjuangan yang didapatkan dalam lingkup hidup suku mereka. Bagi suku Ambai, perjuangan eksistensi kehidupan harus menjadi contoh yang dapat dijelaskan. Mereka akan lebih menempatkan lebih tinggi status sosial seseorang yang berjuang menaikkan status sosialnya di daerah Ambai. Seseorang yang menguasai materi yang diperoleh di luar area kesukuan mereka tidak akan mendapat pengakuan sosial, akan dipandang biasa saja.

Status sosial klen/marga dapat dinilai ketika anak laki-laki mereka hendak meminang seorang gadis. Jumlah hantaran harta sangat menentukan pinangan tersebut diterima atau ditolak. Orangtua si gadis berhak menolak pinangan, apabila mereka merasa harta bawaan untuk meminang putri mereka sedikit. Keluarga si gadis berhak meminta harta pinangan sesuai keinginan mereka.

Dikisahkan dalam cerita *Serador dan Ampari*, Raja Mambaiseng sangat tidak menerima Serador sebagai menantunya karena wujudnya yang berkudis. Namun, ketika Serador sudah berubah menjadi pemuda tampan dan membawa banyak harta, Raja Mambaiseng dengan senang hati dan bangga menerima Serador sebagai menantunya.

“Serador, bagaimana kalau kita mengumpulkan harta benda supaya kita bawa dan persembahkan kepada orang tuaku? Siapa tahu mereka mau menerima kita karena membawa harta benda.”

Mereka ingin menyaksikan Raja Mambaiseng mau menerima Wisopi dan keluarganya atau akan menolak mereka lagi. Dari arah laut, sudah terlihat perahu layar yang mereka tumpangi. Tak berapa lama kemudian, perahu layar tersebut sudah menepi di dermaga. Turunlah Wisopi, Serador, dan putra mereka. Semua yang melihat kedatangan mereka sangat heran dengan perubahan pada diri Serador. Ia menjadi lelaki yang sangat tampan, badannya tinggi, kulitnya putih bersih. Aroma bau badannya sangat harum. Raja Mambaiseng sangat heran, ia tidak bisa berkata sepatah kata pun. Ia menjadi sangat gembira dan haru menyambut kedatangan Serador. (CR Serador dan Ampari)

3.3 Sistem Pengetahuan

Pola pikir orang Ambai umumnya terkondisikan dengan laut sebagai alam tempat tinggalnya. Mereka sangat pandai dalam membaca kondisi alam. Mereka sangat mengerti waktu yang tepat untuk mendapatkan ikan di laut, membaca cuaca, menentukan posisi ikan, juga alat yang sesuai untuk mendapatkan ikan sesuai jenisnya. Pemukiman orang Ambai berjejer di atas laut dalam bentuk rumah panggung. Mereka menyebutnya rumah berlabuh. Konsep rumah (*munu*) bagi orang Ambai terdiri atas bagian depan, *dorang revong* sebagai *tafanduhi tata*, tempat berkumpul untuk menerima tamu atau sebagai ruang pertemuan. Bagian tengah rumah, *rera buang*, digunakan sebagai tempat makan bersama. Bagian belakang rumah *refui*, digunakan sebagai tempat menampung barang-barang. Dapur (*warumai*) dibuat terpisah dari rumah induk, dengan maksud menghindari kebakaran. Dalam *warumai* terdapat *wawu* sejenis tungku sebagai tempat memasak. Rumah (*munu*) memiliki beberapa kamar (*rorong*), yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah keluarga yang tinggal di rumah tersebut. Anak laki-laki

harus menempati kamar bagian depan, anak perempuan menempati kamar bagian belakang. Hal itu dimaksudkan agar yang laki-laki melindungi saudara perempuannya. Rumah memiliki tiga tangga, bagian depan (*tehi revong*). Tamu yang datang harus melalui tangga depan. Mereka harus memarkir perahu di depan rumah. Tangga samping (*tehi dower*). Keluarga yang datang harus melalui tangga samping, agar tidak mengganggu apabila ada tamu di ruang depan. Mereka harus memarkir perahu di samping rumah. Tangga belakang (*tehi refui*). Pemilik rumah akan melalui tangga belakang ketika menurunkan barang-barang seperti makanan, air minum, dan lain-lain.

Dalam cerita rakyat *Serador dan Ampari*, pengetahuan membangun sebuah rumah tampak ketika Raja Mambaiseng memerintahkan rakyatnya agar membangun kembali rumah adat (*munu tawa*) di Kampung Ambai.

Mereka bergotong-royong, bahu membahu menyiapkan kayu yang paling bagus. Kayu besi dan kayu matoa digunakan untuk rangka atas, tiang rumah terbuat dari kayu farung, kayu bitanggur, dan kayu tawawang, semuanya disiapkan dengan baik. Potongan-potongan kayu disesuaikan dengan model rumah yang hendak dibangun. Refui sebagai tempat memasak makanan, diletakkan wawu sejenis tungku, untuk menerima tamu disiapkan rera buang, dan disiapkan tiga rorong (kamar). Munu tawa yang dibuat dilengkapi tangga (tehi). (CR Serador dan Ampari)

Gambar 2 Rumah (*munu*) orang Ambai.
Sumber: arsiran Philips Leonard Wainggai

Gambar 3 Rumah (*munu*) orang Ambai saat ini.
Sumber: Koleksi pribadi 2019

Rumah bagi orang Ambai menjadi lambang kemandirian dan kecakapan hidup seseorang. Pemukiman di Ambai diatur berderet berdasarkan klen atau marga. Masing-masing marga yang ada di Ambai memiliki wilayah pemukiman mereka sendiri, yang biasa mereka sebut mata rumah. Orang yang datang ke Ambai akan langsung mengetahui rumah milik suatu marga. Keadaan ini yang menciptakan penentuan *prestise* atau harga diri antarklen atau marga di Ambai. Pemuda Ambai yang hendak menikah harus memiliki kecakapan bisa mendirikan rumah di atas laut. Keterampilan membuat rumah menjadi syarat kecakapan dan kebanggaan pemuda-pemuda Ambai. Orangtua anak gadis suku Ambai akan mengizinkan anaknya menikah dengan pemuda yang bisa membangun rumah.

3.4 Sistem Bahasa

Orang Ambai menggunakan bahasa Ambai yang merupakan rumpun bahasa Austronesia. Menurut penelitian, bahasa Ambai hingga kini dituturkan di sepuluh desa dalam distrik Yapen Selatan dan Yapen Timur, pulau Ambai di Teluk Cenderawasih dan pantai selatan Pulau Serui. (*id.wikipedia.org November, 2019*).

Bahasa Ambai dapat diketahui dalam lagu-lagu daerah maupun lagu-lagu rohani. Sebagaimana dalam cerita rakyat, ketika Serador menghadiri pesta yang dibuat Raja Mambaiseng, ia menyanyi.

Mundio-mundio, woramo-woramo

Mundio dowaro, sampare manunewe

Mundio-mundio, woramo-woramo

Munsupe-munsupe, mansape-mansape

Yaramo yaso, sampare manunewe

Munsupe-munsupe, mansape-mansape.

Arti lagu:

Gempa bumi menimpa rumah sampai roboh

Gempa bumi merusakkan rumah Ampari

Gempa bumi menimpa rumah sampai roboh

Binatang kangguru datang meloncat-loncat

(CR Serador dan Ampari)

Dewi Jamampon juga tidak kala dengan Dewa Jambokin. Terkadang, ia menjelma menyerupai ular besar yang mengejar orang-orang yang sedang berkebun, atau menyerupai Burung Kowo yang bisa berbicara menipu orang. Katanya

“Merato... manatota dine merato viami de damane mewawu kairai”

(CR Jambokin dan Jamampon)

3.5 Sistem Peralatan Hidup

Suku yang hidup di atas laut seperti orang Ambai memiliki berbagai peralatan hidup yang menunjang mereka dalam mempertahankan kehidupan. Keadaan geografi suku Ambai yang merupakan pulau-pulau (*nu deinboi*) menjadikan perahu sebagai alat transportasi yang wajib dimiliki. Hubungan dari satu kampung ke kampung yang lain, dari rumah yang satu ke rumah yang lain, selalu menggunakan perahu (*wa*).

Gambar 4 Perahu (*wa*) orang Ambai.
Sumber: Koleksi Stev Marten Rewang

Menurut informan, untuk membuat perahu harus memilih jenis kayu yang kuat dan dapat mengapung. Jenis kayu tersebut seperti kayu merah, kayu machis, kayu minyak, dan sebagainya. Perahu bagi orang Ambai merupakan simbol kehidupan. Dalam cerita *Serador dan Ampari*, ketika Wisopi ingin bertemu orang tuanya, ia meminta Serador untuk membuatkan perahu.

Serador, tolong buatlah sebuah perahu supaya kita dapat berkunjung ke Ambai tempat orang tuaku. Aku sangat merindukan mereka. (CR Serador dan Ampari)

Wisopi memaksa Serador untuk membuatkan perahu, apabila Serador tidak mau menemani, ia akan berangkat sendiri (CR Serador dan Ampari)

Serador menggambar sebuah perahu di atas pasir. Setelah perahu selesai digambar, ia mengatakan supaya perahu tersebut menjadi nyata sebagai sebuah perahu layar yang besar. Keajaiban terjadi, perahu sesungguhnya tampak di hadapannya. Segera Serador memanggil Wisopi, memperlihatkan perahu buatannya. (CR Serador dan Ampari)

Perahu merupakan eksistensi orang Ambai sejak zaman nenek moyang mereka. Hal ini nampak dalam cerita rakyat mereka.

Terkadang Dewa Jambokin menyerupai ikan besar kemudian menyambar perahu –perahu nelayan, menenggelamkan perahu dengan gelombang besar (CR Jambokin dan Jamampon)

Bagi suku Ambai, bagaimana pun, laut menjadi pengembaraan kehidupan mereka sebagaimana Dewa Jambokin yang kehidupannya mengembara di laut. Karena itu, peralatan kehidupan suku Ambai, banyak yang berhubungan dengan laut yakni alat-alat yang menunjang mereka ketika mencari ikan di laut. Alat-alat tersebut sebagai berikut.

Gambar 5 Penokok Perahu.
Sumber: Arsiran Philips Leonard Wanggai

Penokok perahu gunanya untuk menggali bagian dalam perahu dalam pembuatan perahu. Alat ini terbuat dari besi yang ditempa. Menurut informan, zaman dahulu, nenek moyang membuat batu yang diasah tajam sebagai penokok perahu.

Gambar 6 *Arawing* (layar perahu).
Sumber: Arsiran Phillips Leonard Wainggai

Arawing atau layar untuk perahu yang dipakai untuk berlayar dari pulau ke pulau atau dari rumah ke kebun. *Arawing* terbuat dari daun tikar, bambu, dan rotan. Suku Ambai yang tinggal di kampung sangat mahir membuat *arawing*.

3.7 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Nelayan merupakan mata pencaharian utama suku Ambai. Laut sebagai tempat hidup. Totalitas hidup suku Ambai ada di laut. Mereka mencari ikan di Selat Saireri, Sorenarawa, dan selat-selat kecil di Kepulauan Ambai (Rewang Stev, 2018). Terkadang Dewa Jambokin menyerupai ikan besar kemudian menyambar perahu-perahu nelayan, menenggelamkan perahu dengan gelombang besar, menjelma menjadi ular urewang, menyerupai burung elang yang pura-pura terbang mengejar ikan cakalang, hingga nelayan pun tertipu ikut mengejar, padahal tidak ada ikan yang dikejarinya.

(CR *Jambokin dan Jamampon*)

3.8 Kesenian

Suku Ambai dikenal dengan suku yang memiliki beragam upacara adat. Dalam upacara adat suku Ambai, terdapat beberapa kesenian yang tercipta.

Gambar Pesta Tari Suku Ambai.
Sumber: Koleksi Stev Marten Rewang

Tibalab saatnya pesta diadakan. Istana raja sesak oleh orang-orang dari segala penjuru wilayah kekuasaan Raja Mambaiseng. Wisopi dan Wisopa anaknya duduk tidak jauh dari balai tempat menari. Suasana pesta sangat meriah. Mereka bernyanyi, menari, dan menikmati makanan yang sudah disediakan pelayan-pelayan raja (CR Serador dan Ampari)

Di waktu malam Dewa Jambokin melagukan syair-syair yang merdu di laut, hingga para nelayan saling bertanya – tanya mengenai suara merdu yang terdengar itu yang memecah belah kesunyian malam. Tak satu pun yang tahu sumber suara itu. Orang-orang mengatakan pasti dewa laut (CR Jambokin dan Jamampon)

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari hasil deskripsi dan analisis penelitian, Representasi Sosial Budaya Suku Ambai dalam Cerita Rakyat dapat diuraikan berdasarkan klasifikasi unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1994:2). Sosial budaya Suku Ambai yang ada dalam cerita rakyatnya terepresentasi dalam status sosial dan tujuh unsur kebudayaan, yaitu

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Sistem bahasa
5. Sistem peralatan hidup
6. Sistem mata pencaharian
7. Kesenian

4.2 Saran

Eksistensi sosial budaya Suku Ambai perlu dipertahankan dan dilestarikan mengingat tingginya nilai kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan moril dan materil dalam upaya pelestarian budaya Suku Ambai. Penelitian mengenai sastra lisan (cerita rakyat) Suku Ambai masih perlu dilakukan, melihat kurangnya kajian mengenai cerita rakyat Suku Ambai. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pembangunan manusia dan eksistensi kebudayaannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, M. 1998. *Problematika penulisan cerita rakyat untuk anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Elizabeth, Tom Burns (Ed). 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin books.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Faruk. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia

- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Held, G.J. 1957. *Waropen dalam Khasanah Budaya Papua*. (diterjemahkan oleh Dharmojo) Pasuruan: Pedati.
- Hidayah, Zulyani (April 2013). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Larupa. 2002. *Struktur Sastra Lisan Bungk*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Melalatoa, J. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jilid A-K. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pekei, Titus. 2013. *Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua: Kajian Cerita Rakyat Suku Mee*. Jakarta: Kemdikbud.
- Pradopo, R. Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Moderen*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Toha-Sarumpaet, R. K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional